

**APLIKASI MODEL EMPOWER-ICE  
DALAM PEMBERDAYAAN IBU  
RUMAH TANGGA DI KOMUNITAS  
KREATIF LAKSMININGRAT  
KABUPATEN GARUT MELALUI  
PELATIHAN POLA DAN MENJAHIT**

Sukmawati Saleh, Suharno, Keiko Aviva Nurfasilah



## PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan kini dianggap sebagai aspek krusial dalam pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Menurut Kabeer (2021), hakikat pemberdayaan tidak cukup hanya dengan meningkatkan partisipasi perempuan, melainkan memerlukan rencana yang sistematis untuk mencapai kesetaraan gender dalam ranah keluarga dan masyarakat. Pemberdayaan memungkinkan perempuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, memperoleh otonomi, serta meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka (UN Women, 2020). Dalam perspektif ekonomi, wanita yang memiliki akses kepada sumber daya dan pelatihan yang sesuai tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai penggerak dalam upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan (Mariyanti & Fitranita, 2021).

Dalam konteks Indonesia, dimana partisipasi tenaga kerja perempuan terus bertumbuh, tantangan utama adalah menjembatani kesenjangan modal, keterampilan teknis, dan akses pasar bagi perempuan di tingkat akar rumput. Khususnya ibu rumah tangga, meskipun memiliki potensi besar dan waktu luang, mereka sering terkendala oleh rendahnya akses terhadap pelatihan menjahit dan pembuatan pola pakaian berkualitas yang mampu bersaing di pasar.

Situasi ini sangat terasa di Komunitas Kreatif Laksminingrat, RW 13 Desa Tanjung Kamuning, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut. Komunitas ini terbentuk atas kesadaran kolektif ibu-ibu rumah tangga yang ingin memproduksi kerajinan tekstil. Namun kendala struktural seperti kurangnya kemampuan dalam pola dan teknik jahit yang presisi

menghasilkan produk dengan kualitas masih amatir, sehingga kurang daya saing dengan pelaku usaha yang lebih profesional. Hambatan ini membatasi kemampuan mereka untuk mencapai kemandirian ekonomi.

Menjawab kenyataan tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dirancang untuk memberikan pelatihan intensif selama sekitar enam bulan yang fokus pada pola dan teknik jahit. Sasaran utamanya adalah agar ibu-ibu rumah tangga di komunitas ini memperoleh kompetensi teknis yang cukup untuk menghasilkan produk tekstil atau pakaian berkualitas tinggi, yang selanjutnya diharapkan memberikan efek peningkatan ekonomi yang berkelanjutan.

Untuk memastikan bahwa pelatihan ini tidak berhenti sebagai kegiatan sementara, diperlukan kerangka kerja yang menyeluruh. Model yang dipilih adalah **EMPOWER-ICE**, yakni model pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan dengan basis partisipatif dan orientasi keberlanjutan. EMPOWER-ICE terdiri dari sepuluh tahap, mulai dari Engage & Explore hingga Expand Collaboration & Policy Support.

Alasan pemilihan model EMPOWER-ICE antara lain: (1) adanya mekanisme umpan balik (feedback loop) dan ruang untuk inovasi berkelanjutan yang nyata, (2) penekanan pada kepemilikan masyarakat agar mereka bukan hanya peserta pasif, (3) bagian kolaborasi eksternal dan dukungan kebijakan yang diperkuat agar institusi lebih mendukung, (4) fase “Optimize Operations & Organization” yang memperkuat manajemen internal dan standardisasi produksi, dan (5) aspek regenerasi dalam tahap “Replenish & Sustain” yang menjamin keberlangsungan sumber daya manusia, kepemimpinan, dan modal setelah program. Oleh sebab itu, penerapan model ini diharapkan pelatihan pola dan jahit di Komunitas Kreatif

Laksminingrat bisa menjadi pondasi usaha mandiri yang tidak hanya berhasil secara teknis dan ekonomi, tetapi juga lestari secara sosial dan kelembagaan.

## ISI

### Komunitas Kreatif Laksminingrat: Manifestasi Tantangan Kesenjangan Keterampilan di Tingkat Lokal

Peran perempuan, khususnya ibu rumah tangga (IRT), memiliki signifikansi ekonomi yang besar, terutama dalam menopang struktur ekonomi informal di Indonesia. Kontribusi mereka terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) seringkali belum terhitung secara maksimal karena berbagai hambatan struktural yang membatasi potensi mereka. Secara makro, meskipun semangat kewirausahaan tinggi, banyak usaha mikro yang dijalankan oleh perempuan terhambat oleh akses terbatas terhadap modal, teknologi, dan jaringan pasar formal (Tambunan, 2020). IRT yang berupaya mengembangkan usaha kreatif, seperti menjahit, seringkali dipaksa beroperasi dalam skala yang sangat kecil, ditandai tanpa sistem operasional yang terorganisir dan tanpa akses pasar yang terdefinisi jelas.

Keterbatasan pada modal manusia (*human capital*) menjadi faktor penghambat utama. Penelitian empiris menegaskan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman teknis (modal manusia), serta jaringan kerja sama dan kepercayaan (*social capital*), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM (Herlinda et al., 2020; Tambunan, 2020). Dalam banyak kasus, meskipun IRT memiliki motivasi kuat untuk terlibat dalam ekonomi kreatif, mereka sering kekurangan pelatihan teknis profesional atau pengetahuan manajerial yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing usaha mereka (*upgrading skill*). Ketidakmampuan untuk berinovasi dan beradaptasi terhadap perubahan

permintaan pasar, akibat minimnya akses ke pelatihan berkala atau koneksi jaringan pasar luas, menyebabkan produk yang dihasilkan terbatas ragam dan kualitasnya, sehingga membatasi nilai tambah ekonomi yang dapat dicapai.

Fenomena ketimpangan keterampilan ini terwujud secara nyata di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Garut dikenal dengan warisan budaya dan tradisi kerajinan tekstil yang kuat, seperti kain tenun dan batik. Lingkungan kultural ini secara inheren menumbuhkan jiwa kreatif dan semangat *handicraft* di kalangan masyarakatnya, termasuk para IRT. Garut, dengan citra sebagai destinasi wisata dan pusat kerajinan, seharusnya menjadi ekosistem yang ideal bagi pertumbuhan industri kreatif berbasis komunitas (Mariyanti & Fitranita, 2021). Namun, semangat kewirausahaan yang ada tidak diimbangi dengan keterampilan teknis yang profesional sesuai standar pasar modern. Banyak komunitas IRT yang kuat dalam modal sosial (semangat kolektif), tetapi rapuh dalam modal manusia (keterampilan teknis). Perbedaan antara menjahit untuk kebutuhan pribadi dan menjahit untuk produksi massal yang presisi di industri *fashion* sangatlah besar. Kesenjangan ini menciptakan fenomena ketidaksesuaian keterampilan (*skill mismatch*) antara kemampuan produksi komunitas dengan tuntutan kualitas konsumen (Setiawan & Tjakra, 2020). Oleh sebab itu ketidakmampuan teknis ini layak diintervensi, agar kelak mampu melahirkan produk lokal yang memiliki daya saing.

Komunitas Kreatif Laksminingrat, yang berlokasi di Desa Tanjung Kamuning, Tarogong Kaler, adalah studi kasus yang memperjelas fenomena kontradiktif di atas. Komunitas ini menunjukkan inisiatif kolektif yang tinggi dan motivasi kuat untuk berkontribusi pada ekonomi keluarga, namun, hambatan utama yang dihadapi terkonsentrasi pada dua aspek krusial

dalam industri *fashion* yang membatasi inovasi dan kualitas produk, yakni keterbatasan pengetahuan membuat pola (*pattern making*) dan keterbatasan keterampilan teknik menjahit profesional.

Keterampilan membuat pola adalah kompetensi teknis yang membutuhkan pemahaman geometri dan adaptasi desain. Ibu-ibu di Laksminingrat umumnya hanya menguasai teknik penjahitan lurus. Ketidakmampuan dalam membuat pola yang presisi (pola dasar badan, lengan, kerah) mengakibatkan produk pakaian yang dihasilkan memiliki *fitting* yang buruk dan ukuran yang tidak konsisten. Hal ini secara langsung menurunkan efisiensi produksi dan kualitas akhir, sebuah masalah *human capital* yang memerlukan intervensi pelatihan berbasis kompetensi (Tambunan, 2020). Sementara itu menjahit untuk pasar membutuhkan penguasaan teknik *finishing* (penyelesaian jahitan), penggunaan setikan yang sesuai dengan kain, dan kemampuan merakit komponen secara efisien (*assembly line* sederhana). Tanpa penguasaan teknik ini, produk kerajinan yang dihasilkan cenderung bersifat amatir, mudah rusak, dan gagal memenuhi standar mutu (*Quality Control/QC*) yang disyaratkan oleh pasar ritel. Ketidakmampuan dalam QC ini menjadi penghalang utama dalam perluasan pasar dan adopsi platform digital (Asmara & Trianasari, 2022; Mariyanti & Fitranita, 2021).

Keterbatasan keterampilan di Komunitas Laksminingrat menciptakan hambatan multi-dimensi. Pertama, Komunitas berisiko terjebak dalam lingkaran di mana keterampilan rendah menghasilkan kualitas rendah, yang pada gilirannya memaksa penjualan dengan harga rendah. Kondisi ini sulit dipecahkan tanpa intervensi keterampilan yang sistematis (Kabeer, 2021). Kedua, kegagalan ekonomi yang berulang dari usaha menjahit

dapat merusak rasa percaya diri dan melemahkan rasa kepemilikan kolektif terhadap komunitas (Setiawan & Tjakra, 2020). Menghadapi tantangan ini, terdapat peluang besar: dengan intervensi yang tepat—terutama yang menguatkan aspek teknis, operasional, manajerial, dan jaringan pasar—potensi besar di sektor rumahan dapat diwujudkan menjadi usaha kreatif yang berdaya dan mandiri.

### **Urgensi Intervensi Berbasis Model EMPOWER-ICE**

Fenomena yang dialami oleh Komunitas Kreatif Laksminingrat di Garut ini menegaskan urgensi untuk hadirnya intervensi pemberdayaan yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi transformatif. Intervensi harus secara eksplisit mengatasi akar masalah teknis (keterampilan membuat pola dan menjahit) dan akar masalah manajerial (operasional dan pasar).

Oleh karena itu, penggunaan EMPOWER-ICE Model menjadi krusial. Model ini, dengan langkah-langkahnya yang sistematis mulai dari *engage & explore* hingga *expand collaboration & policy support*, dirancang khusus untuk mengisi kekosongan struktural yang dialami komunitas ini. Model ini menekankan pada (1) transfer keterampilan teknis profesional melalui pelatihan yang berjenjang; (2) penguatan manajemen internal melalui tahap *optimize operations*; dan (3) penjaminan keberlanjutan melalui regenerasi sumber daya dan penguatan dukungan institusional. Hanya melalui pendekatan holistik dan terstruktur seperti EMPOWER-ICE, potensi besar ibu-ibu rumah tangga di Komunitas Kreatif Laksminingrat dapat diubah menjadi kontribusi ekonomi yang nyata, kompetitif, dan berkelanjutan di pasar.

## Kerangka Pemberdayaan: Implementasi EMPOWER-ICE Model

EMPOWER-ICE merupakan model pengabdian yang dirancang untuk membangun komunitas mandiri melalui sepuluh tahapan strategis yang saling berkaitan (lihat gambar 1).



Gambar 1. Model EMPOWER-ICE  
(Sukmawati Saleh, Suharno, dan Keiko Aviva Nurfasilah, 2025)

Penerapan model ini pada Komunitas Kreatif Laksminingrat dijabarkan sebagai berikut:

**a) Fase Inisiasi dan Pengembangan Model EMPOWER-ICE (Langkah 1-5)**

Implementasi model pemberdayaan EMPOWER-ICE pada Komunitas Kreatif Laksminingrat di Garut diawali dengan fase inisiasi yang mendalam, berfokus pada pembangunan kepercayaan, penyesuaian program dengan kebutuhan riil komunitas, serta pembentukan fondasi operasional dan pasar yang kuat. Lima langkah awal ini merupakan transisi krusial dari niat pemberdayaan ke aksi nyata.

**1) Engage & Explore (Melibatkan & Menjelajahi): Membangun Landasan Partisipatif**

Tahap pertama, *Engage & Explore*, adalah jantung dari pendekatan pemberdayaan partisipatif. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa program ini benar-benar didorong oleh kebutuhan komunitas, bukan sekadar agenda yang dipaksakan dari luar. Proses ini dimulai dengan pendekatan sosial untuk membangun kepercayaan (*rapport building*). Tim pelaksana, yang terdiri dari akademisi dan praktisi, memasuki wilayah RW 13 Desa Tanjung Kamuning dengan sikap mendengarkan dan menghargai konteks lokal.

Pada tahap ini metodologi pengumpulan data diterapkan melalui beberapa sesi diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion - FGD*) dan wawancara mendalam. FGD berfungsi untuk memahami dinamika kelompok dan pandangan kolektif, sementara wawancara mendalam memberikan perspektif individu yang lebih rinci. Empat area eksplorasi utama yang diidentifikasi adalah:

- Identifikasi Keterampilan Awal (*Baseline Assessment*): Tim PPM secara sistematis mengidentifikasi tingkat kemampuan dasar anggota dalam menjahit dan membuat pola. Ditemukan bahwa mayoritas ibu-ibu

belum memiliki keterampilan menjahit dasar (seperti lurus atau zig-zag sederhana) serta tidak memiliki keterampilan membuat pola pakaian yang presisi— sebuah keterbatasan teknis kritis yang membatasi kualitas produk yang akan dibuat.

- Motivasi dan Ekspektasi: Memahami '*mengapa*' anggota ingin berpartisipasi. Motivasi utama adalah menambah pendapatan keluarga tanpa mengorbankan peran domestik, serta kebutuhan akan kegiatan sosial yang positif. Ekspektasi mereka adalah mendapatkan keterampilan yang *langsung* dapat menghasilkan uang.
- Pemetaan Sumber Daya: Eksplorasi mencakup inventarisasi sumber daya yang tersedia. Ditemukan bahwa hampir semua anggota memiliki mesin jahit rumahan (portabel) pribadi, yang merupakan aset penting, namun tidak ada yang memiliki mesin *overlock* industri atau peralatan pembuat pola profesional.
- Menggali Tantangan Non-Teknis: Ini adalah bagian eksplorasi yang paling mendalam. Tantangan non-teknis yang paling dominan adalah manajemen waktu yang ketat antara tanggung jawab domestik (mengurus anak dan rumah) dan kegiatan produktif. Penemuan ini secara langsung memengaruhi desain jadwal pelatihan dan model produksi, yang harus fleksibel dan dapat dikerjakan di rumah.

Hasil dari tahap *Engage & Explore* ini menjadi landasan kurikulum dan desain operasional seluruh program.

## 2) Mobilize & Mentorship (Menggerakkan & Mendampingi): Membangun Struktur Kapasitas

Berbekal data *baseline* yang solid, tahap *Mobilize & Mentorship* bertujuan mengubah kelompok individu menjadi sebuah unit belajar dan produksi yang terorganisir. Proses mobilisasi melibatkan pembentukan struktur organisasi internal komunitas.

- Pembentukan Struktur Kepemimpinan: Mobilisasi dimulai dengan memilih ketua kelompok atau koordinator komunitas secara demokratis. Peran koordinator ini vital, berfungsi sebagai penghubung dan agen internalisasi program, mengurangi ketergantungan komunitas pada kehadiran tim pendamping. Hal ini adalah langkah awal menuju *Community Ownership*.
- Sistem Mentorship Intensif: Tim PPM, berperan sebagai mentor. Proses pendampingan dirancang intensif dan adaptif, yakni tidak hanya terbatas pada sesi pelatihan formal tatap muka yang terstruktur (fokus pada teknik pembuatan pola dan menjahit presisi). Pendampingan juga diperluas melalui grup komunikasi daring. Grup ini berfungsi sebagai ruang konsultasi *real-time* di luar jam pelatihan formal, memungkinkan anggota untuk mengajukan pertanyaan teknis saat mereka berlatih di rumah, memaksimalkan penggunaan mesin jahit pribadi mereka. Pendekatan ini memastikan pembelajaran terjadi secara kontinu (*Continuous Learning*).
- Pengorganisasian Kelompok Belajar: Anggota dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan tingkat keterampilan awal mereka, memungkinkan *peer-to-peer mentoring* yang didorong oleh mentor utama.

### **3) Product/Project Co-Creation (Kreasi Produk/Proyek Bersama): Menghubungkan Keterampilan dengan Pasar**

Tahap *Co-Creation* adalah implementasi praktis dari keterampilan baru yang diperoleh dan berorientasi pada pasar. Model EMPOWER-ICE secara tegas menolak pendekatan "mentor mendikte produk." Sebaliknya, mentor memfasilitasi sesi curah pendapat yang menggabungkan tiga faktor: (1) Keterampilan teknis baru peserta (membuat pola sederhana), (2) Sumber daya yang tersedia (mesin rumahan), dan (3) Analisis tren pasar lokal di Garut.

Berdasarkan analisis bersama, Komunitas Kreatif Laksminingrat menyepakati untuk memulai dengan produk dengan kurva pembelajaran yang landai namun permintaan pasar tinggi (*fast-moving items*), yakni jilbab syar'I. Hal ini dipilih karena permintaan yang stabil di pasar lokal dan merupakan transisi logis untuk mengaplikasikan teknik membuat pola badan sederhana yang baru dipelajari, memberikan pengalaman langsung dalam pembuatan pakaian.

Proses *Co-Creation* ini memastikan bahwa anggota komunitas memiliki rasa kepemilikan yang tinggi terhadap produk, karena ide tersebut datang dari mereka sendiri, didukung oleh validasi pasar dari mentor.

### **4) Optimize Operations & Organization (Optimalisasi Operasi & Organisasi): Membangun Efisiensi Usaha Mikro**

Tahap ini adalah salah satu pembeda utama EMPOWER-ICE, yang menekankan pada penguatan manajemen internal—aspek yang sering terabaikan dalam program pemberdayaan tradisional. Tujuannya adalah mentransformasi kelompok hobi menjadi unit produksi yang efisien.

- Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sederhana: Peserta diperkenalkan pada konsep alur kerja yang terstandar. SOP mencakup langkah-langkah ringkas mulai dari pengambilan pesanan, pembuatan pola, pemotongan (*cutting*), *assembly* (penjahitan), hingga proses *finishing* dan kontrol kualitas (*Quality Control/QC*) sederhana. SOP menjamin konsistensi kualitas produk (Setiawan & Tjakra, 2020).
- Pembagian Peran Organisasi: Diterapkan struktur kerja berbasis minat dan keahlian untuk meningkatkan efisiensi. Beberapa anggota yang kuat dalam presisi diminta fokus pada pemotongan pola; yang terampil menjahit dengan cepat ditugaskan pada *assembly*; dan yang teliti menangani *finishing* dan pengemasan.
- Manajemen Waktu yang Adaptif: Berdasarkan tantangan yang digali pada tahap *Engage*, komunitas dibimbing untuk mengatur jadwal produksi kolektif agar tidak mengganggu tanggung jawab utama sebagai ibu rumah tangga (misalnya, menjadwalkan produksi intensif saat anak-anak di sekolah atau malam hari). Ini adalah optimalisasi yang berorientasi pada konteks IRT.

- 5) Widen Market & Finance Guidance (Perluasan Pasar & Bimbingan Keuangan): Menjamin Dampak Ekonomi Keterampilan teknis, bagaimanapun canggihnya, tidak akan berdampak tanpa akses pasar dan literasi keuangan yang memadai. Tahap ini berfokus pada menutup celah antara produk dan profit.
- Perluasan Akses Pasar Digital dan Lokal: Pendampingan diarahkan untuk memanfaatkan platform yang terjangkau. Anggota dibimbing untuk membuat akun

usaha dan memotret produk secara menarik untuk pemasaran melalui media sosial (Instagram, Facebook Marketplace). Selain itu, mereka didorong untuk berpartisipasi dalam bazar tingkat desa atau kecamatan dan membangun jaringan dengan toko oleh-oleh lokal di Garut, memanfaatkan posisi strategis Garut sebagai pusat kerajinan (Mariyanti & Fitranita, 2021).

- Bimbingan Literasi Keuangan: Ini adalah langkah penting untuk mengubah penjualan menjadi usaha yang berkelanjutan. Dilaksanakan diskusi singkat mengenai tiga pilar keuangan usaha mikro: (1) Menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) secara akurat (memasukkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* kecil); (2) Menentukan harga jual yang kompetitif dan menguntungkan; dan (3) Mengelola keuangan usaha secara terpisah dari keuangan pribadi, sebuah praktik esensial untuk mencegah kegagalan usaha mikro (Asmara & Trianasari, 2022).

Lima langkah awal ini menciptakan landasan komprehensif: komunitas telah terorganisir, memiliki keterampilan yang ditingkatkan, produk yang divalidasi pasar, sistem operasional yang efisien, serta jalur akses ke pasar dan alat literasi keuangan. Hal ini menyiapkan komunitas untuk fase keberlanjutan dan inovasi selanjutnya dalam model EMPOWER-ICE.

Setelah fase inisiasi teknis dan operasional (Langkah 1-5) terlaksana, fokus Model EMPOWER-ICE beralih ke pembangunan ketahanan jangka panjang Komunitas Kreatif Laksminingrat, yakni fase keberlanjutan, inovasi, dan institusionalisasi (Langkah 6-10). Fase ini sangat krusial

karena menentukan apakah hasil pelatihan teknis (menjahit dan membuat pola) akan berkelanjutan dan mampu bertransformasi menjadi unit usaha yang mandiri sepenuhnya.

#### **6) Evaluate Impact & Learn (Evaluasi Dampak & Pembelajaran): Mengukur dan Beradaptasi**

Tahap *Evaluate Impact & Learn* adalah mekanisme umpan balik (*feedback loop*) yang terstruktur, memastikan program tidak berjalan secara linier, melainkan adaptif terhadap realitas di lapangan (Kabeer, 2021). Evaluasi dilakukan secara berkala selama program 4 bulan dan mencakup pengukuran multidimensi:

- Pengukuran Peningkatan Keterampilan Teknis: Pengukuran dampak keterampilan tidak hanya mengandalkan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* teoritis. Penilaian difokuskan pada hasil produk nyata, menggunakan kriteria obyektif: kerapian (kualitas jahitan dan *finishing*), presisi (kesesuaian produk dengan pola yang dibuat), dan kecepatan produksi. Peningkatan skor pada kriteria presisi (pembuatan pola) merupakan indikator keberhasilan fundamental dari pelatihan yang diberikan.
- Analisis Dampak Ekonomi Kuantitatif: Evaluasi dampak ekonomi merupakan tolok ukur utama keberhasilan pemberdayaan. Dilakukan pencatatan detail mengenai jumlah produk yang terjual, frekuensi penjualan, dan pendapatan tambahan yang dihasilkan oleh setiap anggota. Data ini dianalisis untuk menentukan titik impas (*break-even point*) komunitas dan laju pertumbuhan pendapatan. Angka-angka ini tidak hanya menjadi data

laporan, tetapi juga alat motivasi bagi anggota komunitas.

- *Feedback Loop* dan Pembelajaran Kolektif: Sesi evaluasi bulanan yang transparan diadakan untuk menampung masukan dan kendala operasional, baik yang datang dari anggota maupun umpan balik negatif dari pasar (pelanggan). Integrasi umpan balik ini secara eksplisit selaras dengan prinsip inovasi kontinu (*Innovate Continuously*), memastikan perbaikan metode pelatihan dan desain produk terjadi secara *real-time* (Setiawan & Tjakra, 2020).

## 7) Replenish & Sustain (Mengisi Ulang & Menjaga Keberlanjutan): Mekanisme Regenerasi Internal

Keberlanjutan (*Sustainability*) adalah janji inti EMPOWER-ICE. Tahap Replenish & Sustain dirancang untuk menanamkan mekanisme internal agar komunitas dapat terus beroperasi dan berkembang tanpa bergantung pada pendampingan eksternal. Strategi *regenerasi* yang diterapkan mencakup:

- *Training for Trainers* (ToT) dan Transfer Pengetahuan Tim PPM mengidentifikasi tiga anggota paling berbakat, baik secara keterampilan teknis maupun kepemimpinan, untuk dilatih menjadi Pelatih Internal. Mereka dibekali dengan modul pelatihan dan metodologi pengajaran. Proses ToT ini menjamin bahwa pengetahuan membuat pola dan teknik menjahit yang profesional akan terus beregenerasi di dalam komunitas, memungkinkan mereka melatih anggota baru di masa depan.
- Pembentukan Tabungan dan Modal Kolektif Komunitas: Untuk mengatasi keterbatasan modal bahan baku (yang

diidentifikasi pada tahap *Engage*), disepakati bahwa sebagian kecil ) dari keuntungan bersih setiap penjualan disisihkan untuk Kas Komunitas (Modal Bergulir). Dana kolektif ini digunakan untuk pembelian bahan baku secara grosir (menekan biaya) dan perawatan alat bersama. Ini adalah pilar kemandirian finansial, mengurangi kerentanan terhadap krisis modal (Mariyanti & Fitranita, 2021).

- Regenerasi dan Rotasi Kepemimpinan: Kepemimpinan yang berpusat pada satu individu sering menjadi risiko keberlanjutan. Oleh karena itu, didorong adanya rotasi peran koordinator produksi, pemasaran, dan keuangan. Praktik ini melatih jiwa kepemimpinan, manajerial, dan pengambilan keputusan di antara lebih banyak anggota, menciptakan fondasi organisasi yang lebih kuat dan inklusif.

8) Innovate Continuously (Berinovasi Terus-Menerus):  
Adaptasi Kebutuhan Pasar

Inovasi bukan hanya tentang teknologi tinggi, tetapi tentang adaptasi dan peningkatan nilai. Tahap Innovate Continuously didasarkan pada temuan dari *Evaluate Impact & Learn*. Komunitas didorong untuk tidak stagnan pada produk awal (*tote bag* dan daster sederhana).

- Pengembangan Keterampilan Lanjutan: Mentor memperkenalkan teknik-teknik baru secara bertahap, seperti aplikasi bordir sederhana (untuk meningkatkan nilai estetika), teknik *upcycling* (memanfaatkan bahan sisa untuk efisiensi biaya), atau pengembangan pola produk yang lebih kompleks (misalnya, kemeja anak atau mukena).

- Inovasi Berbasis Data: Keputusan untuk berinovasi harus didasarkan pada permintaan pasar. Jika Garut menunjukkan permintaan tinggi terhadap produk tekstil ramah lingkungan, inovasi akan diarahkan pada penggunaan bahan daur ulang atau pewarna alami. Inovasi ini memastikan produk komunitas tetap relevan dan berdaya saing (Setiawan & Tjakra, 2020).
- 9) Community Ownership & Empowerment (Kepemilikan & Pemberdayaan Komunitas): Puncak Otonomi
- Langkah ini merupakan titik kulminasi dari seluruh proses EMPOWER-ICE. Fokus utama adalah mentransformasi peran peserta dari sekadar penerima manfaat (*beneficiaries*) menjadi pemilik program dan usaha (*Community Owners*).
- Penyerahan Pengambilan Keputusan: Secara bertahap dan terencana, tim pendamping melepaskan tanggung jawab pengambilan keputusan strategis. Hal ini mencakup penentuan harga jual, desain produk baru, strategi pemasaran, hingga alokasi dana kas komunitas.
  - Peran Mentor Beralih Menjadi Fasilitator: Tim PKM secara resmi beralih peran dari instruktur teknis menjadi fasilitator dan konsultan (Suharko & Reksodiputro, 2022). Rasa memiliki (*ownership*) yang didasarkan pada kontrol penuh atas sumber daya dan risiko ini adalah fondasi psikologis dan manajerial yang paling kuat untuk keberlanjutan jangka panjang. Pemberdayaan yang sejati diukur bukan dari apa yang diberikan, tetapi dari apa yang *mampu dilakukan* komunitas setelah pendampingan berakhir (Kabeer, 2021).

## **10) Expand Collaboration & Policy Support (Perluasan Kolaborasi & Dukungan Kebijakan): Institusionalisasi Pertumbuhan**

Tahap terakhir, *Expand Collaboration & Policy Support*, menegaskan pentingnya dukungan eksternal dan kebijakan untuk pertumbuhan usaha mikro yang berkelanjutan. Model ini menyadari bahwa otonomi internal harus didukung oleh integrasi eksternal.

- Akses Dukungan Institusional Pemerintah: Tim pelaksana memfasilitasi pertemuan antara Komunitas Laksminingrat dengan lembaga kunci seperti Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut. Tujuannya adalah untuk pendaftaran izin usaha mikro, pengaksesan program bantuan peralatan, dan informasi mengenai Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau program modal lain. Dukungan kebijakan dan legalitas usaha adalah kunci untuk skalabilitas (Tambunan, 2020).
- Pembangunan Jaringan Bisnis: Komunitas dihubungkan dengan pemasok bahan baku lokal berskala grosir untuk mendapatkan harga yang lebih baik. Selain itu, dijajaki kolaborasi dengan komunitas perajin lain atau *reseller* di kota-kota besar untuk memperluas jangkauan pasar produk mereka di luar batas wilayah Garut. Kolaborasi ini mengubah Komunitas Laksminingrat dari entitas terisolasi menjadi bagian integral dari ekosistem ekonomi lokal.

Penyelesaian sepuluh langkah EMPOWER-ICE Model ini menandai transisi penuh Komunitas Kreatif Laksminingrat dari kelompok dengan keterbatasan keterampilan menjadi unit usaha berbasis komunitas yang berdaya, mandiri, dan memiliki prospek pertumbuhan jangka panjang.

## **Hasil Aplikasi Model EMPOWER-ICE: Transformasi Menuju Kemandirian Produksi**

Pelaksanaan Model EMPOWER-ICE selama enam bulan di Komunitas Kreatif Laksminingrat menghasilkan perubahan nyata dan terukur, terutama dalam hal peningkatan keterampilan teknis, kemampuan diversifikasi produk, serta kemandirian operasional (sejalan dengan tahap *Evaluate Impact & Learn*).

### **1) Perolehan Keterampilan Teknis dan Produksi Pakaian Siap Pakai**

a) Pengembangan Kemampuan Pola (Pattern Making)  
Sebelum intervensi, sebagian besar anggota komunitas belum mampu membuat pola dasar dan menjahit. Setelah pendampingan intensif, mereka mampu membuat busana hijab syar'i dengan beragam variasi model menyesuaikan selera lokal dan permintaan pasar. Dengan kecakapan ini, komunitas berhasil memproduksi pakaian siap pakai (ready-to-wear) secara sederhana. Produk-produk yang dibuat selanjutnya antara lain daster rumahan dan kemeja anak, yang dinilai memenuhi standar estetika dan presisi lokal.

### **b) Diversifikasi Produk dan Prospek Pasar**

Melalui pendekatan *Product/Project Co-Creation* (Langkah 3) dan penekanan *Innovate Continuously* (Langkah 8), komunitas berhasil memperluas lini produk selain pakaian:

- Produksi aksesoris rumah tangga seperti sarung bantal dekoratif, taplak meja, dan tote bag, yang menggunakan teknik patchwork dan finishing sederhana.
- Penerapan prosedur Quality Control sederhana (bagian dari **Optimize Operations & Organization**, Langkah 4) memastikan bahwa produk diversifikasi memiliki mutu yang cukup layak jual.

- Karena kualitas dipertahankan, komunitas mampu menentukan harga jual dengan margin yang lebih sehat.

## 2) Kemandirian Operasional dan Keberlanjutan

### a) Peralihan Kepemilikan dan Operasional Mandiri

Salah satu hasil utama dari penerapan langkah *Community Ownership & Empowerment* (Langkah 9) adalah bahwa komunitas mulai bergerak mandiri setelah fase pendampingan eksternal berakhir:

- Mereka mengambil alih keputusan desain, merancang model baru atau modifikasi pola sesuai tren lokal.
- Manajemen keuangan dijalankan secara internal: menghitung harga pokok produksi (HPP), menentukan harga jual, dan mengatur arus kas tanpa ketergantungan penuh pada mentor.
- Bahan baku dikelola melalui kas komunitas (sejalan dengan prinsip *Replenish & Sustain*, Langkah 7), sehingga pembelian dilakukan secara kolektif dan efisien.
- Produksi busana serta aksesoris tetap berjalan, didukung sistem *Training of Trainers* (ToT) yang dikembangkan sebagai bagian dari regenerasi internal dalam tahap sustain, sehingga keterampilan dapat diteruskan ke anggota baru.

### b) Fondasi Institusional dan Keberlanjutan Jangka Panjang

Aspek institusional dan kesinambungan juga semakin menguat, sesuai dengan langkah *Expand Collaboration & Policy Support* (Langkah 10):

- 1). Komunitas telah berjejaring dengan instansi lokal seperti Dinas Koperasi dan UKM guna menyiapkan

- legalitas usaha mikro mereka — sebuah langkah strategis agar akses modal formal lebih terbuka.
- 2). Praktik rotasi kepemimpinan dan pengelolaan kas komunitas memperlihatkan bahwa struktur internal memiliki kapasitas regenerasi. Hal ini menandakan bahwa komunitas mampu mempertahankan ketahanan organisasi dalam jangka panjang (Setiawan & Tjakra, 2020).

Secara singkat, penerapan Model EMPOWER-ICE telah membantu mengubah Komunitas Kreatif Laksminingrat dari kondisi terbatas menjadi sebuah unit usaha komunitas yang mandiri — baik dari sisi teknis maupun operasional — dengan produk busana siap pakai yang akan mampu bersaing.

## PENUTUP

Penerapan Model EMPOWER-ICE (Engage, Mobilize, Product/Project Co-Creation, Optimize, Widen, Evaluate, Replenish, Innovate, Community Ownership, Expand) dalam program pelatihan membuat pola dan teknik menjahit bagi ibu-ibu rumah tangga di Komunitas Kreatif Laksminingrat telah berhasil mendemonstrasikan sebuah pendekatan pemberdayaan yang holistik, terstruktur, dan berorientasi pada keberlanjutan. Kesuksesan program ini membuktikan tesis bahwa intervensi komunitas yang efektif harus melampaui sekadar transfer keterampilan, melainkan harus mencakup pembangunan kapasitas organisasi, manajerial, dan penguatan jaringan (Setiawan & Tjakra, 2020).

Model ini secara spesifik mengatasi hambatan multidimensi yang dihadapi oleh Komunitas Laksminingrat. Pertama, melalui

pelatihan teknis yang intensif (Langkah 2 dan 3), kesenjangan signifikan dalam keterampilan membuat pola dan menjahit pakaian profesional berhasil diatasi. Produk yang dihasilkan beralih dari kualitas amatir menjadi produk *co-creation* yang memiliki standar pasar dan nilai jual yang lebih tinggi. Kedua, penekanan unik Model EMPOWER-ICE pada *Optimalisasi Operasi & Organisasi* (Langkah 4) serta Bimbingan Keuangan (Langkah 5) berfungsi sebagai fondasi manajerial yang kokoh. Pengenalan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan literasi HPP (Harga Pokok Produksi) mengubah cara ibu-ibu mengelola waktu dan keuangan, mengubah semangat kewirausahaan menjadi praktik bisnis yang efisien.

Melalui sepuluh tahapan yang terstruktur, Komunitas Kreatif Laksminingrat secara bertahap bertransisi dari kelompok dengan keterampilan terbatas menjadi unit usaha mikro yang mandiri dan berdaya saing. Proses transformasi ini mencapai puncaknya pada Langkah 9, Community Ownership & Empowerment. Penyerahan penuh tanggung jawab pengambilan keputusan (mulai dari penentuan harga hingga strategi pemasaran) kepada anggota komunitas menjadi indikator kunci keberhasilan model. Rasa kepemilikan yang mendalam inilah yang menjadi fondasi paling kuat untuk menjamin keberlanjutan program jangka panjang, karena komunitas tidak lagi merasa "diberdayakan" oleh pihak eksternal, melainkan "berdaya" dengan kekuatannya sendiri (Kabeer, 2021).

Aspek terpenting dari EMPOWER-ICE yang layak ditekankan adalah mekanisme *built-in* untuk pertumbuhan berkelanjutan:

- 1) Regenerasi Internal (Replenish & Sustain): Adanya inisiatif *Training for Trainers* (ToT) dan pembentukan Kas Komunitas sebagai modal bergulir kolektif (Langkah 7) memastikan bahwa program ini tidak akan mengalami kematian suri (*unsustainability*) setelah pendampingan formal berakhir. Sumber daya, baik *human capital* (keterampilan) maupun *financial capital* (modal), terus diisi ulang dari dalam.
- 2) Adaptasi Berkelanjutan (Innovate Continuously): Prinsip inovasi (Langkah 8), yang disematkan dalam siklus evaluasi (Langkah 6), memastikan bahwa Komunitas Laksminingrat mampu beradaptasi dengan perubahan tren pasar (misalnya melalui *upcycling* atau pengembangan pola yang lebih kompleks), menjaga produk mereka tetap relevan dan kompetitif.

Keberhasilan program ini diharapkan menghasilkan dampak yang meluas. Secara ekonomi, program ini telah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Secara non-ekonomi, pelatihan ini telah memperkuat modal sosial (kohesi antaranggota) dan rasa percaya diri para ibu rumah tangga, memberikan mereka peran yang lebih asertif dalam pengambilan keputusan ekonomi di tingkat keluarga dan komunitas (Mariyanti & Fitranita, 2021).

Sebagai penutup, Model EMPOWER-ICE memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pengabdian masyarakat. Model ini menawarkan kerangka kerja yang solid untuk mengatasi tantangan komunitas mandiri dengan menggabungkan teori pemberdayaan partisipatif dengan praktik manajemen usaha mikro. Model ini membuktikan bahwa pemberdayaan yang sejati lahir dari sinergi yang kuat

antara transfer pengetahuan profesional, pendampingan yang intensif, dan yang paling utama, penyerahan kedaulatan program kepada komunitas itu sendiri (Suharko & Reksodiputro, 2022). Dengan demikian, Komunitas Kreatif Laksminingrat kini memiliki potensi tidak hanya untuk bertahan, tetapi juga untuk tumbuh menjadi pemain kunci dalam industri kreatif di Kabupaten Garut, didukung oleh jaringan kolaborasi eksternal yang diinisiasi pada Langkah 10 (*Expand Collaboration & Policy Support*). Diharapkan temuan ini dapat diadopsi sebagai *best practice* dalam program pemberdayaan perempuan di wilayah lain.

## REFERENSI

- Asmara, A. Y., & Trianasari, T. (2022). Strategi pemberdayaan perempuan pelaku usaha mikro melalui pemanfaatan teknologi digital di era pandemi. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(2), 221-230.  
<https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i2.14693>
- Herlinda, T., Indrasari, N., & Aulia, T. A. (2020). Peran Modal Manusia dan Modal Sosial dalam Peningkatan Kinerja Usaha Mikro. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), 1-12.
- Kabeer, N. (2021). Women's empowerment and economic development: A feminist critique of storytelling. *Feminist Economics*, 27(1-2), 337-363.  
<https://doi.org/10.1080/13545701.2020.1852998>
- Maryanti, T., & Fitranita, V. (2021). The role of social capital and women's empowerment on the sustainability of the creative economy sector. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 101-112.  
<https://doi.org/10.23917/jep.v22i1.12198>

- Setiawan, B., & Tjakra, J. (2020). Community-based enterprise sustainability: The effects of leadership, organizational culture, and participation. *Journal of Socioeconomics and Development*, 3(2), 127-136.  
<https://doi.org/10.31328/jsed.v3i2.1448>
- Suharko, S., & Reksodiputro, H. (2022). The role of community empowerment on local economic development: A study in Indonesian villages. *Journal of Community Development and Empowerment*, 5(1), 45-58.  
<https://doi.org/10.37063/jcde.v5i1.234>
- Tambunan, T. T. H. (2020). The contribution of human capital and social capital to the performance of MSMEs in Indonesia. *Journal of Developing Economies*, 5(1), 1-15.
- UN Women. (2020). *Progress on the Sustainable Development Goals: The gender snapshot 2020*. UN Women.  
<https://www.unwomen.org/en/digital-library/publications/2020/09/progress-on-the-sustainable-development-goals-the-gender-snapshot-2020>